

**PEMILIHAN BAHASA PADA MASYARAKAT USING DI DESA GLUNDENGAN,
KECAMATAN WULUHAN, KABUPATEN JEMBER**
*LANGUAGE CHOISE TO USING PEOPLE AT GLUNDENGAN VILLAGE,
SUBDISTRICT WULUHAN, JEMEBER REGENCY*

Boby Makhendra, Agus Sariono, Kusnadi

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jl.Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto

Telepon 085745160130

Email: Makhendraboby1989@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Using Desa Glundengan merupakan masyarakat multietnik yaitu etnik Using Glundengan, etnik Jawa, dan etnik Madura. Mereka merupakan masyarakat multibahasawan, yang mayoritas menguasai bahasa Using dan bahasa Jawa dialek Jember. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa dan, mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang terdiri atas metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Using Glundengan dalam melakukan pemilihan bahasa ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor sosial, faktor budaya, dan faktor psikologis.

Kata kunci: Pemilihan Bahasa, Masyarakat Using, Metode Kualitatif, Bahasa Using, Bahasa Jawa dialek Jember.

Abstract

Using community Glundengan Village is a multiethnic community that is ethnically Using Glundengan , ethnic Javanese and Madurese . Where they are multilingual society , which not only master of one language. The issues examined in this study is language selection and form factor the affect language choice. This research uses qualitative research which consists of methods data collection, data methods techniques, and presentasion of the result of data analysis methods. Based on the analysis that has been done , it can be concluded that the community of Using Glundengan in choosing the language is determined by several factors, such as social , cultural, and psychological factors.

Key word: *Language Selection , Public Use, Qualitative Methods , Language Use , Javanese dialect Jember .*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berkelompok dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Keinginan berkelompok sudah menjadi kebutuhan, sifat, identitas dan falsafah hidup manusia. Selama masih menjunjung tinggi nilai-nilai, manusia tidak mau terisolasi dari sesamanya.

Mobilitas penduduk dan kontak sosial yang semakin terbuka memungkinkan seseorang tidak hanya menguasai satu bahasa (ekabahasawan), tetapi menjadi dwibahasawan atau mungkin multibahasawan. Bahasa adalah sarana komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi antar manusia dalam suatu masyarakat bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, pesan keinginan, dan pengalaman kepada manusia lain.

Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain adalah bahwa bahasa itu adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Yang dimaksud beragam dalam variasi bahasa tersebut ialah, bahwa bahasa memiliki banyak bentuk, variasi, dan ragam. Ragam bahasa tersebut antara lain: (1) Ragam bahasa hormat, (2) Ragam bahasa santai/biasa, (3) Ragam bahasa formal.

Situasi kedwibahasaan / kedwibahasawan menimbulkan pemilihan bahasa yang berbeda. Pemilihan bahasa tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2004:153), pemilihan bahasa ada tiga jenis pilihan bahasa yang dapat digunakan, yaitu (1) dengan alih kode yaitu

meggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain. (2) dengan campur kode yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain, (3) dengan memilih satu variasi bahasa yang sama.

Pilihan bahasa digunakan dalam berbagai ranah yaitu ranah keluarga, ranah pendidikan, ranah agama, dan ranah jual beli, ranah pemerintahan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki beranekaragam bahasa dan budaya. Keberagaman atau kebhinekaan itu dapat mewakili jumlah kelompok etnik yang ada di Indonesia. Masyarakat Jember tergolong beragam, jika ditinjau dari sudut etnik, budaya, dan bahasa. Di Kabupaten Jember terdapat beberapa bahasa. Bahasa yang mayoritas (sebagian besar) digunakan oleh masyarakat Jember yaitu, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa yang minoritas (sebagian kecil) digunakan yaitu bahasa Using, bahasa Tionghoa.

Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Jember. Kecamatan Wuluhan dapat dikatakan sebagai pusat berbagai macam kegiatan, seperti pusat ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya. Keadaan yang demikian membuat masyarakat Wuluhan bersifat majemuk. Kemajemukan itu semakin dipacu oleh kenyataan selalu bertemu dan berinteraksinya warga masyarakat Using dengan warga masyarakat etnik atau suku lainnya. Desa Glundengan merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Wuluhan. Masyarakat Desa Glundengan kebanyakan menguasai dua bahasa atau lebih (multilingual) yaitu bahasa Madura

dan Jawa. Hal ini dapat digunakan sebagai bukti kemajemukan masyarakat di wilayah itu.

Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas. Djajasudarma (1993:17) mengatakan bahwa pembatasan masalah harus dilakukan agar penelitiannya lebih fokus. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember?
2. Apakah faktor penentu pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif atas dasar pilihan perspektif yang digunakan, langkah berikutnya adalah mengikuti tahapan penelitian. Metode dan teknik penelitian ini terdiri atas metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik Penyajian Hasil Analisis Data (Sudaryanto, 1993:9).

Tahap pengumpulan data adalah menemukan semua jenis konteks yang memungkinkan hadirnya objek penelitian. Makna dari pengumpulan data adalah pengumpulan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin kesahihannya (Sudaryanto, 1993:131). Dalam penelitian ini digunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode simak dan metode cakap, dan beserta teknik-tekniknya.

Tahap analisis data menggunakan metode deskriptif. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. (Sudaryanto, 1993:145). Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa untuk mempermudah penulis dalam pemaparan secara deskriptif bentuk pilihan bahasa.

Informan adalah orang yang bertugas memberikan keterangan mengenai data kebahasaan Moleong (2013:132). Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, informan itu harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaian bahasa terdapat beberapa ranah yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya pemilihan bahasa, antara lain: ranah keluarga, ranah sosial, ranah pendidikan, dan pemerintahan.

Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga

Keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri atas bapak, ibu, anak dan keluarga lain. Dalam keluarga orang Using pemakaian bahasa yang paling tinggi adalah pemakaian bahasa Using. Bahasa Using merupakan bahasa pertama yang diajarkan orang tua kepada anaknya dan juga tidak terlepas dari kebiasaan mereka

saat berkomunikasi sehari-hari dengan keluarganya

Data 1:

Konteks:

Percakapan antara anak bernama Andika (A), umur 26 tahun dengan ibu bernama Siti Maimunah (B), berumur 45 tahun dengan bapak bernama Rahmat (C) berumur 51 tahun. Penutur A,B,C semuanya adalah warga etnik Using Glundengan. Percakapan berlangsung malam hari, di rumah Andika sekitar pukul 19.00 WIB, dengan konteks pembicaraan masalah perkenalan temannya kepada keluarganya.

Tuturan:

A1: Iki tah mak kancaku sing winginane merini?.

[Iki tah ma? kancaku siŋ winginanɛ mɛrini?]

‘Ini kah Bu temenku yang kemarin kesini?’.

B1: Iyo Mo! Tapi gak dewean? Koyok karo kancane pisan!

[Iyɔ Mɔ! Tapi ga? dɛwɛan? Kɔyɔ? karɔ kancanɛ pisan!]

‘Iya Mo! Tapi tidak sendirian? Sepertinya sama temennya juga!’

A2: Iki jenengne Bobby mak! Kancaku lare Balung Kopi!

[Iki jɛnɛngnɛ Bobby ma?! Kancaku larɛ Baluŋ Kɔpi!].

‘Ini namanya Bobby mak! Temenku anak Balung Kopi!’

C1: Ooo iki tah kancamu Mo sing lare STM iku?.

[Ooo Iki tah kancamu Mɔ siŋ larɛ STM iku?].

‘Ooo ini tah temenmu Mo yang anak STM itu?’

A3: Iyo Pak? tapi suwi wis gak tau ketemu!.

[Iyɔ Pa?? tɔpi suwi wis ga? tau kɛtɛmu!].

‘Iya Pak tapi lama sudah tidak pernah ketemu!’

C2: Yo wis lek ngunu tak tinggal ndeleng TV disek karo Bapak!.

[Yɔ wis lɛ? ŋunu ta? tiŋgal ndɛlɛŋ TV disɛ? karɔ Bapa?!]

‘Ya sudah kalau begitu tak tinggal melihat TV dulu sama Bapak!’

A4: Iyo pak? Mak gawekne kopi yo?.

[Iyɔ pa?? Ma? gawɛnɛnɛ kɔpi yɔ?].

‘Iya pak? Bu buatkan kopi ya?’

B2: Iyo Mo!.

[Iyɔ Mɔ!].

‘Iya Mo!’

Pada data 1 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur (A,B,C) memakai bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A1,A2,A3,A4) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata tah ‘kah’, mak ‘Ibu’, kancaku ‘temanku’, merini ‘kesini’, lare ‘anak’, sing ‘yang’, wis ‘sudah’, gawekne ‘buatkan’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember tuturan bahasa Using diatas serupa dengan kata to ‘kah’, bu ‘ibu’, koncoku ‘temanku’, merene ‘kesini’, arek ‘anak’, seng ‘yang’, wes ‘sudah’, gawekno ‘buatkan’. Tuturan (B1) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai dengan pemakaian kata kancamu ‘temanmu’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember kata tersebut serupa dengan kata koncomu ‘tamanmu’.

Tuturan (C1,C2) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai dengan pemakaian kata kuwi ‘itu’, ngunu ‘begitu’, ndeleng ‘melihat’. Dalam bahasa Jawa Jember tuturan diatas serupa dengan kata iku ‘itu’, ngene ‘begitu’, ndelok ‘melihat. Pada tuturan (C1,C2) peneliti tidak menyebutkan semua tuturannya, karena

sama dengan tuturan nomer satu yang ditunjukan pada tuturan (A1,A3).

Data di atas menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, yaitu bahasa Using. Pemilihan bahasa pada ranah keluarga, menunjukkan bahwa jumlah pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari dalam keluarga etnik Using yaitu bahasa Using. Bahasa Using tersebut tidak murni bahasa Using asli atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat Using di Banyuwangi. Faktor tersebut disebabkan adanya pengaruh bahasa Jawa yang sering digunakan masyarakat di sekitar Dusun Krajan. Faktor kebiasaan itulah yang membuat mereka menggunakan bahasa Using yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa dialek Jember.

Pemilihan Bahasa dalam Ranah Sosial

Pada pemakaian bahasa di ranah sosial, orang Using Glundengan tidak selalu menggunakan bahasa Using dalam komunikasinya setiap hari dalam masyarakat. Orang Using Glundengan kadang-kadang juga menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena, dalam masyarakat luas orang Using tidak selalu berbicara atau bergaul dengan orang Using, akan tetapi juga bergaul dengan orang lain.

Data 1:

Konteks:

Percakapan antara pak Ahmad (A) pemilik mushola berumur 50 tahun, dengan Dahlan (B) sekretaris berumur 40 tahun, dengan Bakri (C) bendahara berumur 35 tahun, dan Darsono (D) perlengkapan, berumur 43 tahun. Percakapan berlangsung malam hari, di mushola pak Ahmad, sekitar pukul 19.30 WIB. Percakapan ini membahas

tentang persiapan pengajian di mushola pak Ahmad.

Tuturan:

A1: Pak Dar, bagaimana persiapan masalah sound sistemnya?

D1: Alhamdulillah pak sampun isun pesen, trus dikengken DP riyen.

[Alhamdulillah pa? sampun isun pøsen, trus dikɛŋkɛn DP riyeŋ].

‘Alhamdulillah pak sudah saya pesan, terus disuruh DP dulu’.

A2: Minta DP berapa katanya Pak Dar?

D2: Terose setengah Persen pak. Dadi picise kabeh niku setunggal juta.

[Tɛrɔsə setəŋah Pørsen pa?. Dadi picise kabəh niku setuŋgal juta].

‘Katanya setengah persen pak. Jadi uangnya semua itu satu juta’.

A3: Ya sudah kalau begitu minta ke Pak Bakri uangnya ya Pak Dar.

D3: Injih pak.

[Injih pa?].

‘Iya pak’.

A4: Pak Bakri bagaimana uang kas kita tinggal berapa sekarang?

C1: Yotro kas’e tasek enten gangsal juta pak.

[Yɔtrɔ kas’ɛ tasə? Entən gaŋsal juta pak].

‘Uang kasnya masih ada lima juta pak’.

D4: Yo wis Pak Bakri isun jaluk rong juta disek, wedi ono kurange.

[Yɔ wɪs Pa? Bakri Isun jalÚ? rɔŋ juta dise?, wədɪ ɔnɔ kurangə].

‘Ya sudah Pak Bakri saya minta dua juta dulu, takut ada kekurangannya’.

C2: Iyo Pak Dar, ojek lali jaluk kwitansine lek wis bayar.

[Iyo Pa? Dar, ɔjo? lali jálu? kwitansinə lɛ? wis bayar].

‘Iya Pak Dar, jangan lupa minta kwitansinya kalau sudah bayar’.

D5: Iyo Pak Bakri.

'IyO Pa? Bakri'.

'Iya Pak Bakri'.

A5: Kalau Pak Dahlan bagaimana persiapan tentang undangannya, apa sudah disebar semua ke wali murid?

B1: Sampun isun sebaraken pak.

'Sâmpun Isun sebarakèn pa?.'

'Sudah saya bagikan pak'.

A6: Buat Kepala Desa apa sudah diberikan pak?.

B2: Sampun pak.

'Sampun pa?.'

'Sudah pak'.

Pada data 1 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur (A,B,C,D) memakai bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B1) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata isun 'saya'. Dalam bahasa Jawa Dialek Jember tuturan bahasa Using diatas serupa dengan kata aku 'saya'. Tuturan (C2) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata wis 'sudah'. Dalam bahasa Jawa dialek Jember kata tersebut serupa dengan kata wes 'sudah'. Tuturan (D1,D2,D4) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata isun 'saya', picise 'uang', wis 'sudah', ono 'ada'. Dalam bahasa Jawa Dialek Jember tuturan bahasa Using diatas serupa dengan kata aku 'saya', duwike 'uang', wes 'sudah', disek 'dulu', onok 'ada'.

Pada data 1 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur (A,B,C,D) memakai bahasa Jawa Krama, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B1,B2) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata sampun 'sudah', sebaraken 'agikan'. Tuturan (C1,C2) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama,

yang ditandai oleh pemakaian kata Yotro 'uang', tasek enten gangsal 'masih ada lima'. Tuturan (D1,D2,D3) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata sampun 'sudah', dikengken 'disuruh', riyen 'dulu', terose 'katanya', niku 'itu', setunggal 'satu', injih 'iya'.

Data menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam acara rapat formal yang membahas masalah pengajian penuturnya memakai bahasa Indonesia, bahasa Using yang dipengaruhi bahasa Jawa Krama. Tuturan bahasa Indonesia bisa di lihat pada penutur (A), karena penutur (A) adalah sebagai pimpinan rapat dan kyai yang mempunyai mushola itu. Penutur (A) juga orang yang disegani di lingkungan sekitar Dusun Krajan. Tuturan bahasa Using dapat di lihat pada penutur (B,C,D) yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa Krama.

Penutur (B,C,D) hanya menggunakan bahasa Jawa Krama kepada penutur (A), karena penutur (A) usianya lebih tua dari penutur (B,C,D), dan penutur (A) adalah kyai dan orang yang sekaligus disegani di lingkungan Dusun Krajan. Sedangkan penutur (C,D) sebagai mitra tutur dalam komunikasi malam itu menggunakan bahasa Using Glundengan karena usia mereka hampir sepadan, dan dalam pergaulan sehari-hari mereka adalah teman akrab. Terjadinya peralihan bahasa dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Using oleh penutur (C,D) itu disebut alih kode.

Pemilihan Bahasa dalam Ranah Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa seseorang. Pada pemakaian bahasa bersifat formal biasanya terjadi dalam situasi formal. Misalnya pembicaraan antara guru dengan guru, guru dengan murid, dan guru dengan

orang tua murid di sekolah. Karena dalam acara rapat di sekolah, itupun bersifat formal, maka bahasa yang digunakan dalam acara rapat tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia selain digunakan dalam pembicaraan yang bersifat formal, bahasa Indonesia juga digunakan dalam situasi nonformal. Misalnya pembicaraan antara orang Using dengan orang Using, karena tingkat pendidikan mereka sama-sama tinggi, dalam komunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat.

Data 1:

Konteks:

Percakapan antara Pak Rofik (A) umur 50 tahun sebagai kepala sekolah, dengan Pak Hozin (B) umur 46 tahun sebagai guru tata usaha, dengan Ibu Siti (C) umur 35 tahun sebagai guru kelas VI, dan Toni (D) umur 12 tahun murid kelas VI Percakapan berlangsung pada pukul 10.00 WIB di kantor kepala sekolah SD Negeri 02 Glundengan, konteks percakapan membicarakan tentang persiapan lomba cerdas cermat di kecamatan.

Tuturan:

A1: Pak Hozin bagaimana persiapan lomba catur di tingkat Kecamatan?

B1: Alhamdulillah pak sudah 100%, sudah bisa di ikutkan lomba anaknya.

A2: Untuk anaknya sendiri bagaimana bu Siti?

C1: Alhamdulillah pak sudah siap juga dalam masalah materi. Sudah saya siapkan seminggu yang lalu.

A3: Anaknya sendiri bagaimana bu, apa sudah siap?

C2: Siap katanya pak, dia sudah tidak sabar mau ikut lomba, anaknya Tanya terus kapan katanya.

A4: Pak Hozin semua persyaratannya sudah siap semua kan?

B2: Sudah pak.

A5: kalau begitu, anaknya suruh kesini Bu Siti, saya mau Tanya-tanya?

D1: Assalamualaikum, permisi pak.

C3: Walaikumsalam, sini ton masuk!

A6: Toni apa sudah siap ikut lomba? Apa sudah belajar setiap harinya dirumah?

D2: Alhamdulillah pak, saya sudah siap dan sudah belajar tiap hari dirumah?

A7: Bagus kalau begitu, nanti biar diantar Pak Hozin ke kecamatannya.

Data menunjukkan bahwa pemilihan bahasa yang terjadi disekolahan, khususnya dalam ranah formal itu pasti menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia sangat berpengaruh di dalam ranah pendidikan, khususnya dalam acara formal. Selain itu, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang selalu dipakai disetiap acara-acara formal atau resmi, supaya setiap berkomunikasi dapat berjalan lancar dan dapat dimengerti satu sama lain.

Pemilihan Bahasa dalam Ranah Pemerintahan

Pemilihan bahasa biasanya juga dilakukan dalam hal urusan pemerintahan, karena pemakaian bahasa yang dilakukan dalam pemerintahan dipengaruhi oleh situasi, tempat, topik, dan suasana. Orang Using pun juga akan memilih menggunakan bahasa apa yang harus mereka pakai dalam komunikasi dalam ranah pemerintahan, bukan hanya orang Using yang akan memilih bahasa yang akan mereka pakai, orang pemakai bahasa selain bahasa Using pun juga akan melakukan hal yang sama.

Data 1:

Konteks:

Percakapan antara Heri (A) umur 40 tahun selaku Kepala Desa Glundengan, dengan Sugik (B) umur 52 tahun warga etnik

Using Dusun Krajan. Percakapan berlangsung siang hari sekitar Pukul 12.30 WIB. Percakapan terjadi di kantor Kepala Desa Glundengan, dengan konteks percakapan membicarakan tentang pernikahan.

Tuturan:

B1: Assalamualaikum.

A1: Walaikumsalam, silahkan masuk pak, silahkan duduk.

B2: Matur nuwun pak.

[Matur nuwun pa?].

‘Terima kasih pak’.

A2: Ada perlu apa ya pak?

B3: Niki pak, isun ajenge nikahaken yugone isun.

[Niki pa?, isun ajenge nikahaken yugone isun.

‘Ini pak, saya mau menikahkan anak saya].

A3: Seng pundi yugone jenengan injih pak sugik?

[Seng pundi yugone jenengan injih pa? sugik?

‘Yang mana anak kamu iya pak sugik?].

B4: Niku pak, sing kerjo teng Bali.

[Niku pa?, sing kerjo teng Bali].

‘Itu pak, yang kerja di Bali’.

A4: Mboten semerap kulo pak.

[Mboten semerap kulo pa?].

‘Tidak tahu saya pak.

B5: Injih pak, mboten pernah wangsul larene, kerjo teng Bali terus.

‘Injih pa?, mboten pernah wangsul larene, kerjo teng Bali terus

‘Iya pak, tidak pernah pulang anaknya, kerja di Bali terus’.

Pada data 1 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur A dan B menggunakan bahasa Jawa Krama, adalah sebagai berikut.

Tuturan (A3,A4) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai

oleh pemakaian kata pundi ‘mana’, yugone ‘anak’, jenengan ‘kamu’, injih ‘iya’, mboten ‘tidak’, semerap ‘tahu’, kulo ‘saya’. Tuturan (B2,B3,B4,B5) merupakan tuturan bahasa Jawa Krama, yang ditandai oleh pemakaian kata matur nuwun ‘terima kasih’, nikhi ‘ini’, ajenge ‘mau’, nikahaken ‘menikahkan’, yugone ‘anak’, niku ‘itu’, teng ‘di’, injih ‘iya’, mboten ‘tidak’, wangsul ‘pulang’.

Pada data 1 tuturan yang membuktikan, bahwa penutur B menggunakan bahasa Using, adalah sebagai berikut.

Tuturan (B3,B4,B5) merupakan tuturan bahasa Using, yang ditandai oleh pemakaian kata isun ‘saya’, sing ‘yang’, larene ‘anaknya’. Dalam bahasa Jawa dialek Jember bahasa Using tersebut serupa dengan kata aku ‘saya’, seng ‘yang’, areke ‘anaknya’.

Data menunjukkan bahwa pemilihan bahasa yang dipilih oleh penutur A adalah bahasa Jawa Krama, yang dipilih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Krama. Hal ini dilakukan untuk menghormati penutur B yang usianya lebih tua dari penutur A. Terjadinya peralihan bahasa ini dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Krama ini disebut alih kode.

Data 1 juga menunjukkan bahwa, penutur B juga menggunakan bahasa Jawa Krama tetapi sedikit ada pengaruh bahasa Usingnya, meskipun penutur B usianya lebih tua dari penutur A. Di sini penutur B menggunakan bahasa Jawa Krama karena penutur A adalah pimpinan atau Kepala Desa di Desa Glundengan. Faktor sosial inilah yang membuat penutur A menggunakan bahasa Jawa Krama untuk menghormati pimpinan mereka meskipun usia pimpinan mereka atau penutur A lebih muda dari penutur B.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa yang terjadi pada masyarakat Using di Desa Glundengan terjadi pada empat ranah, yaitu ranah keluarga, ranah sosial, ranah pemerintahan, ranah pendidikan.

Dalam ranah keluarga bahasa Using di Glundengan lazim digunakan oleh sesama etnik Using dalam ranah keluarga. Kadang-kadang dalam ranah keluarga juga digunakan varian bahasa yang lain, misalnya bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa Krama. Akan tetapi, pemakaian bahasa Jawa dialek Jember atau bahasa Jawa Krama dalam ranah keluarga etnik Using di Glundengan sangat jarang terjadi.

Pemilihan bahasa dalam ranah sosial ini banyak varian bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Madura, bahasa Jawa Krama, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa dialek Jember. Pemilihan bahasa dalam ranah sosial banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pemilihan bahasa yaitu faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor Budaya.

Dalam ranah pendidikan yang bersifat formal apalagi dalam pendidikan yang bersifat umum atau nasional, orang Using Glundengan memakai bahasa Indonesia. Dalam ranah pendidikan tidak hanya terjadi dalam pendidikan umum saja, disini peneliti juga meneliti di pendidikan agama. Di ranah pendidikan agama pemilihan bahasa tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa Jawa Krama. Bahasa Jawa Krama ini tidak diajarkan oleh gurunya sendiri, melainkan kesadaran muridnya sendiri sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan gurunya.

Pemilihan bahasa dalam ranah pemerintahan peran utamanya masih di pegang oleh penutur yang mempunyai status sosialnya lebih tinggi dari penutur yang status sosialnya rendah. Pemilihan bahasa yang dipakai oleh status sosialnya yang rendah memungkinkan mereka menggunakan bahasa Jawa Krama, karena mempunyai maksud menghormati dan memakai bahasa yang lebih sopan. Status perbedaan umur disini tidak terlalu terlihat dalam pemilihan bahasa yang harus mereka pergunakan ketika bertemu dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi dari mereka yang mempunyai status sosial lebih rendah. Status sosial disinilah yang menyebabkan mereka tidak harus menggunakan bahasa yang sama dengan mitra tuturnya.

Daftar Pustaka

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Sastra Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Chaer, Abdul. Agustin, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Angkasa.
- Moleong. Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.